

Ani Sutta: Pasak
(Ani Sutta: The Peg)
[SN 20.7]
Āṇisuttam

Staying at Savatthi. "Monks, there once was a time when the Dasarahas had a large drum called 'Summoner.' Whenever Summoner was split, the Dasarahas inserted another peg in it, until the time came when Summoner's original wooden body had disappeared and only a conglomeration of pegs remained.

Tinggal di Savatthi. "Para bhikkhu, pada suatu waktu ketika Dasarahas memiliki sebuah tambur besar yang disebut 'Pemanggil.' Setiap saat Pemanggil rusak, Dasarahas akan memasukkan pasak lain ke dalamnya, hingga suatu saat badan Pemanggil yang terbuat dari kayu seluruhnya rusak dan yang tertinggal hanyalah komponen pasak.

"In the same way, in the course of the future there will be monks who won't listen when discourses that are words of the Tathagata – deep, deep in their meaning, transcendent, connected with emptiness – are being recited. They won't lend ear, won't set their hearts on knowing them, won't regard these teachings as worth grasping or mastering. But they will listen when discourses that are literary works – the works of poets, elegant in sound, elegant in rhetoric, the work of outsiders, words of disciples – are recited. They will lend ear and set their hearts on knowing them. They will regard these teachings as worth grasping & mastering.

"Begitu pula, di masa yang akan datang, akan ada para bhikkhu yang tidak mau mendengarkan ajaran-ajaran yang dilafalkan yang merupakan kata-kata Tathagata – ajaran yang mendalam, bermakna dalam, transenden, mengenai *sunnata* (*gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā*). Mereka tidak mau mendengarkan, tidak mau menaruh hati untuk mengetahuinya, tidak menganggap ajaran-ajaran ini layak dimengerti atau dikuasai. Tetapi mereka akan tertarik pada ajaran-ajaran yang dilafalkan berupa karya-karya kesusasteraan – karya para pujangga, bernada indah, elegan dalam retorika (penyampaian), hasil karya orang luar, kata-kata para murid. Mereka akan mendengarkan dan menaruh hati untuk mengetahui ajaran-ajaran ini. Mereka akan menganggap ajaran-ajaran ini layak dimengerti dan dikuasai.

*"In this way the disappearance of the discourses that are words of the Tathagata – deep, deep in their meaning, transcendent, connected with emptiness (*gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā*) – will come about.*

"Dengan demikian, hilangnya ajaran-ajaran dari kata-kata Tathagata akan terjadi – ajaran yang mendalam, bermakna dalam, transenden, mengenai *sunnata* (*gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā*).

"Thus you should train yourselves: 'We will listen when discourses that are words of the Tathagata – deep, deep in their meaning, transcendent, connected with emptiness – are being recited. We will lend ear, will set our hearts on knowing them, will regard these teachings as worth grasping & mastering.' That's how you should train yourselves."

"Oleh karena itu, kalian harus melatih diri demikian: 'Kami akan mendengarkan ajaran-ajaran yang dilafalkan yang merupakan kata-kata Tathagata – ajaran yang mendalam, bermakna dalam, transenden, mengenai *sunnata (gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā)*. Kami akan mendengarkannya, menaruh hati untuk mengetahuinya, menganggap ajaran-ajaran ini layak dimengerti dan dikuasai.' Demikianlah kalian harus melatih diri."

Sāvattھیyaṃ - bhūtapubbaṃ bhikkhave, dasārahānaṃ āṇako nāma mudīṅgo ahoṣi. Tassa dasārahā āṇake phaḷite aññaṃ āṇiṃ odahiṃsu. ahu kho so bhikkha,ve samayo yaṃ āṇakassa mudaṅgassa porāṇaṃ pokkhara phalakaṃ antaradhāyi, āṇisaṅghāṭova avasissi.

Evameva kho bhikkhave, bhavissanti bhikkhū anāgatamaddhānaṃ, ye te suttantā tathāgatabhāsītā gambhīrā gambhiratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā, tesu bhaññaṃānesu na sussūsissanti. Na sotaṃ odahissanti, na aññācittaṃ upaṭṭhāpessanti. Na ca te dhamme uggahetabbaṃ pariyāpuṇitabbaṃ maññissanti. Ye pana te suttantā kavikatā kāveyyā cittakharā cittabyañjanā bāhirakā sāvakabhāsītā, tesu bhaññaṃānesu sussūsissanti, sotaṃ odahissanti, aññācittaṃ upaṭṭhāpessanti te ca dhamme uggahetabbaṃ pariyāpuṇitabbaṃ maññissanti.

Evametesāṃ bhikkhave, suttantānaṃ tathāgatabhāsītānaṃ gambhīrānaṃ gambhīratthānaṃ lokuttarānaṃ suññatapaṭisaṃyuttānaṃ antaradhānaṃ bhavissati.

Tasmātiha bhikkhave, evaṃ sikkhitabbaṃ: "ye te suttantā tathāgatabhāsītā gambhīrā gambhīratthā lokuttarā suññatapaṭisaṃyuttā, tesu bhaññaṃānesu sussūsissāma, sotaṃ odahissāma, aññācittaṃ upaṭṭhāpessāma te ca dhamme uggahetabbaṃ pariyāpuṇitabbaṃ maññissāmā'ti. Evaṃ hi vo bhikkhave, sikkhitabbanti.

Sumber: "Ani Sutta: The Peg" (SN 20.7), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn20/sn20.007.than.html>.

Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. September 2016.